

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penyutradaraan yang memfokuskan pada bahasa tubuh, visualisasi konflik utama tokoh dalam film *Slice of Life* disimpulkan berhasil tercapai. Meskipun pergulatan batin Dina mengenai keinginannya untuk membagi kue ulang tahun secara merata kepada teman-temannya tidak terpenuhi. Pergulatan batin ini divisualisasikan melalui bahasa tubuh, dimana ekspresi fisik seperti postur tubuh, tatapan kosong, kedipan mata yang cepat, ekspresi wajah menjadi sarana utama untuk mengungkapkan konflik internal yang Dina alami. Dengan demikian emosi Dina tidak disampaikan melalui dialog, melainkan melalui ekspresi yang terbaca secara visual dan konsisten.

Secara estetika, penggunaan komposisi tidak seimbang (*informal balance composition*) serta pencahayaan *high key* memperkuat nuansa realis. Komposisi visual dimanfaatkan untuk menghadirkan jarak emosional, kebingungan, serta kesendirian tokoh dalam situasi keseharian. Pencahayaan cerah membantu membangun suasana keseharian anak sekolah dasar, sehingga konflik yang muncul terasa dekat dengan penonton. Pendekatan visual ini menunjukkan bahwa konflik internal tidak selalu dibangun melalui peristiwa dramatic besar, melainkan dapat tumbuh dari kejadian kecil yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, proses penciptaan karya ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh dapat berfungsi sebagai alat naratif utama dalam menyampaikan konflik internal tokoh. Pengaturan pergerakan aktor, relasi

ruang antar tokoh, serta ritme adegan menjadi penting dalam membangun makna visual. Integrasi teori bahasa tubuh dengan strategi visual penyutradaraan membuktikan bahwa elemen sinematik tidak hanya berperan sebagai pendukung estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi penyampaian emosi. Melalui pendekatan tersebut, film *Slice of Life* mampu menyampaikan pengalaman batin tokoh secara tersirat, natural, dan dekat dengan pengalaman keseharian.

## B. Saran

Proses visualisasi konflik internal tokoh melalui bahasa tubuh pada film *Slice of Life*, pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis karakter menjadi landasan utama sebelum merancang bentuk visual. Penentuan emosi, motivasi, serta tujuan karakter perlu dirumuskan secara jelas sejak tahap pengembangan naskah agar setiap gestur, ekspresi wajah, dan gerak tubuh memiliki makna. Tanpa pemahaman ini, bahasa tubuh berpotensi sebagai gestur yang acak dan kehilangan fungsi naratifnya, oleh karena itu, perumusan konflik internal tokoh perlu diterjemahkan ke dalam indikator visual, misalnya pola perubahan postur, arah pandang, atau ritme gerak pada momen-momen tertentu.

Bagi para *filmmaker* yang ingin mengeksplorasi bahasa tubuh sebagai alat naratif utama, proses riset menjadi tahap penting sebelum masuk ke tahap produksi. Referensi mengenai bahasa non-verbal dapat dijadikan acuan untuk merancang ekspresi karakter secara lebih terstruktur dan relevan dengan kondisi emosional. Selain itu, Latihan intensif bersama

aktor diperlukan agar gestur, ekspresi, serta respon tubuh muncul secara natural dan konsisten. Pendekatan ini akan membantu bahasa tubuh tidak hanya muncul sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi makna emosional yang efektif, sehingga konflik internal tokoh dapat terbaca jelas oleh penonton tanpa bergantung pada dialog.



## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Ackerman, Angela., & Puglisi, Becca. (2019). *The emotion thesaurus : a writer's guide to character expression*. JADD Publishing.
- Bordwell, David., Thompson, Kristin., & Smith, Jeff. (2024). *Film art: an introduction* (13th ed.). McGraw Hill LLC.
- Borg, J. (2009). *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Brown, B. (2022). *Cinematography Theory and Practice for Cinematographers and Directors*.
- Burgoon, J. K. ., Manusov, Valerie., & Guerrero, L. K. . (2022). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Dancyger, K. (2019). *The Technique of Film & Video Editing* (Sixth Edition). Routledge.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication (Studies in Linguistic and Cultural Anthropology)*.
- Mascelli, & Joseph V. (n.d.). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (Kesebelas). Gadjah Mada University Press.
- Pease, A., & Pease, B. (2018). *Kitab Bahasa Tubuh Memahami Orang Lain Melalui Bahasa Tubuhnya. 2*.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2020). *Directing; Film Techniques and Aesthetics*.
- Wooster, R., & Conway, P. (2020). *Screen Acting Skills: A Practical Handbook for Student and Tutors*. London: Methuen Drama.

## Jurnal

- Dewi, P. M., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). *Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. 2. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/461556-none-126ed774.pdf>
- Kadir, R., & Aprilyanti, E. (2025). Makna Perayaan dalam Kehidupan Anak pada Narasi Cerita Kombe Gorontalo. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.

